

Keterlibatan Komunitas dalam Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan Ekstrem: Membangun Kesejahteraan Sosial-ekonomi melalui Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

The Community Involvement in Empowerment and Extreme Poverty Alleviation: Building Socioeconomic Welfare Through Sustainable Tourism Development

Dwi Nugroho

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Penulis Korespondensi

Dwi Nugroho
dwinugroho2020@mail.ugm.ac.id

Histori Artikel

Diajukan: 13 Oktober 2023
Revisi Akhir: 26 November 2023
Disetujui: 30 November 2023
Terbit: 30 Desember 2023

Abstrak

Kemiskinan ekstrem menjadi permasalahan di seluruh wilayah Indonesia. Keterbatasan anggaran menyebabkan penyelesaian permasalahan kemiskinan membutuhkan waktu yang cukup lama. Pemberdayaan dari bawah ke atas memungkinkan untuk membangun kemandirian warga negara dan menyelesaikan permasalahan kemiskinan di tingkat akar rumput. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana komunitas pemberdayaan melakukan inovasi dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengembangkan destinasi wisata desa dan sinergi seperti apa yang dibangun dengan pihak-pihak pemangku kepentingan sehingga dapat mendukung kegiatan pemberdayaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bukti fenomena yang terjadi di Desa Riris Jaya, Lampung Barat. Pertama, pemberdayaan wisata desa dengan inovasi pemberdayaannya membawa perubahan positif dan signifikan terhadap pemerataan pertumbuhan ekonomi dan penurunan angka kemiskinan ekstrem. Kontribusi masyarakat antara lain meningkatkan kemampuan warga lokal sebagai tuan rumah dan pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pariwisata, mendorong pelestarian alam dan budaya sebagai daya tarik wisata, serta mengoptimalkan media sosial yang melibatkan generasi muda sebagai sarana promosi. Sementara itu, komunitas pemberdaya juga mampu membangun sinergi dengan pemangku kepentingan. Kedua, meski bersifat pasif, namun pemangku kepentingan seperti pemerintah mempunyai peran yang cukup penting dalam mendorong popularitas pariwisata dan memperkuat gerakan pemberdayaan melalui kebijakan yang diambil. Pemberdayaan dengan mengoptimalkan potensi lokal, seperti pariwisata, merupakan gerakan yang berdampak pada penyelesaian masalah kemiskinan ekstrem. Pemberdayaan bisa dilakukan di berbagai tempat, oleh semua pihak, dan dengan modal sosial tersedia. Penelitian ini masih dimungkinkan untuk dilanjutkan dengan menggunakan sudut pandang dan kerangka berpikir yang lebih luas.

Kata Kunci

Pemberdayaan; Komunitas; Wisata Desa; Pariwisata Berkelanjutan; Kemiskinan

Abstract

Extreme poverty is problematic for all regions of Indonesia. Limited budgets mean that solving poverty problems takes quite a long time. Bottom-up empowerment makes it possible to build citizen independence and resolve poverty problems at the grassroots level. This research aims to reveal how empowerment communities innovate and empower local citizens in developing village tourism destinations and what kind of synergy is built with stakeholder parties so that they can support empowerment activities. By using a qualitative approach, this research found evidence of the phenomenon that occurred in Riris Jaya Village, West Lampung. First, the village tourism empowerment, with its empowerment innovations, brought positive and significant changes to the distribution of economic growth and the reduction of extreme poverty rates. Community contributions include increasing the capabilities of local residents as hosts and parties responsible for managing tourism, encouraging the preservation of nature and culture as tourist attractions, and optimizing social media involving young people as a means of promotion. Meanwhile, empowering community also can build synergy with stakeholders. Second, even though they are passive, stakeholders such as the government have quite an important role in boosting the popularity of tourism and strengthening the empowerment movement through the policies taken. Empowerment by optimizing local potential, such as tourism, is a movement impacting on solving the problem of extreme poverty. Empowerment is possible in various places, by all parties, and with available social capital. It is still possible for this research to be continued using a broader perspective and framework of thinking.

Keywords

Empowerment; Communities; Village Tourism; Sustainable Tourism; Poverty

1. Pendahuluan

Permasalahan kemiskinan ekstrem telah menjadi fokus dari pemerintah pusat maupun daerah. Persentase jumlah kemiskinan ekstrem (Desil 1) Lampung, berdasarkan data publikasi Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) Kemenko PMK, berada di posisi ketiga untuk wilayah kepulauan Sumatera baik secara individu maupun keluarga. Sementara itu di Lampung Barat tercatat ada sekitar 10.515 keluarga dengan kategori sangat miskin atau 46.281 orang yang masuk ke dalam kelompok Desil 1, yang tersebar ke 15 Kecamatan. Untuk dapat menurunkan angka kemiskinan ekstrem, partisipasi semua pihak menjadi hal yang penting untuk dikolaborasikan. Kolaborasi dan integrasi dengan banyak pihak, khususnya masyarakat sekitar dapat menutup keterbatasan anggaran Lampung Barat sebagai Kabupaten baru yang memiliki keterbatasan otonomi fiskal. Kontribusi komunitas lokal desa dalam penanganan kemiskinan ekstrem melalui proses pemberdayaan menjadi satu opsi untuk menyelesaikan akar permasalahan kemiskinan pada tingkat desa.

Pemberdayaan sektor pariwisata desa, khususnya, dengan mengedepankan kearifan lokal dan terintegrasi dengan alam dan budaya, membuat Wisata Kampung Kopi Rigin menjadi konsep pembangunan ekonomi lokal yang dekat dengan warga dan berdasar pada potensi yang tersedia. Optimalisasi potensi lokal, baik alam, budaya, dan sumber daya manusia melalui proses-proses pemberdayaan, mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga, dengan melibatkan semua pihak untuk berpartisipasi. Kemampuan dalam menggali dan mengembangkan potensi lokal dalam hal pengembangan dan pemberdayaan pariwisata lokal menjadi satu upaya yang dapat menekan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan warga dengan upaya yang terpadu. Hal ini tidak terlepas dari pola-pola koordinasi dan komunikasi yang berjalan dengan baik antar pihak sehingga dapat memastikan penggalian dan pengembangan potensi berjalan dan berkelanjutan selain membawa dampak ekonomi masyarakat (Scheyvens *et al.*, 2021).

Pemberdayaan masyarakat menjadi prediktor (Boley *et al.*, 2014) yang tidak hanya berorientasi pada pemerataan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, melainkan juga

memastikan pemerataan manfaat yang lebih proporsional (Scheyvens & Hughes, 2019). Pemberdayaan menjadi aktivitas kolaboratif, di satu sisi, yang dapat mendorong dan meningkatkan kapabilitas seseorang melalui kerja-kerja kolektif (Sharaunga *et al.*, 2019) dan menjadi sebuah awalan dari sebuah akhiran permasalahan kemiskinan Desa. Pemberdayaan menjadi sebuah pendekatan pembangunan ekonomi yang bersifat bottom-up dan lebih efektif daripada pendekatan tradisional yang bersifat top-down (Stone, 2015). Pemberdayaan menjadi salah satu konsep pembangunan yang dikenal secara global sebagai konsep yang paling elastis (Batliwala, 2007). Pemberdayaan memungkinkan transfer hak dan kepemilikan sehingga memungkinkan pengambilan keputusan dilakukan oleh masyarakat (Kamphorst *et al.*, 1997).

Pengembangan pariwisata merupakan satu konsep pembangunan pedesaan yang cukup efektif (Campón-Cerro *et al.*, 2017; Muresan *et al.*, 2016). Dalam pengembangan pariwisata Desa, masyarakat lokal menjadi bagian penting dalam upaya pembangunan berkelanjutan dengan membangun hubungan baik yang berdasar pada rasa hormat, kepercayaan, dan dukungan (Canavan, 2016; Grieves *et al.*, 2014; Yu, 2018). Pemberdayaan pariwisata memungkinkan adanya keterlibatan semua pihak dan memungkinkan proses pengembangan dilakukan secara berkelanjutan. Pemberdayaan pariwisata, secara khusus, menjadi satu aktivitas yang dapat mendorong kelompok masyarakat untuk menggali sebuah potensi dan mengembangkannya. Pengembangan pariwisata berbasis komunitas dianggap sebagai pendekatan pembangunan yang memberdayakan masyarakat lokal (Noe & Kangalawe, 2015).

Pemberdayaan masyarakat menempatkan warga sebagai subjek dan memiliki kendali atas proses-proses dalam pengembangan wisata (Boley *et al.*, 2017; Boley & McGehee, 2014). Di sisi lain, partisipasi komunitas dalam pemberdayaan masyarakat dapat membantu proses pengembangan sebuah destinasi wisata (Novelli, 2015) dan memudahkan penggalian informasi dan potensi lokal serta mengembangkannya (Bello *et al.*, 2016). Keterlibatan komunitas dalam pemberdayaan pariwisata, yang melibatkan semua pihak, khususnya warga dengan ekonomi sangat rendah, membawa

perubahan yang cukup signifikan. Kolaborasi antar pihak yang berjalan dengan baik, tidak hanya membawa pada perkembangan destinasi wisata melainkan juga membawa dampak pada aspek-aspek fundamental, seperti pengentasan kemiskinan ekstrem desa. Pemberdayaan pariwisata desa secara berkelanjutan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan warga. Keterlibatan semua pihak, baik sebagai penggerak pariwisata, penyedia fasilitas penginapan, produsen suvenir, penyedia jasa guide, pelaku ekonomi kreatif, dan petani kopi dalam lapisan terbawah secara terintegrasi menjadi satu bagian penting dalam pemberdayaan untuk dapat menghapuskan permasalahan kemiskinan ekstrem.

Studi-studi yang dilakukan para ahli tentang pemberdayaan pariwisata telah memperkaya khasanah pengetahuan. Diantaranya studi yang mengungkap pengembangan wisata desa dengan mengoptimalkan potensi lokal (Istiqomah *et al.*, 2020; Mastika & Nimran, 2020). Purnomo *et al.* (2020) melihat bahwa optimalisasi perkembangan teknologi, kepemimpinan, inovasi, dan kolaborasi dengan banyak pihak akan mempermudah proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Studi-studi yang telah dilakukan tersebut telah memberi gambaran pemahaman kepada publik bagaimana pemberdayaan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Studi ini, mencoba untuk melanjutkan studi sebelumnya dengan melihat bagaimana komunitas lokal memberdayakan masyarakat lokal dalam menggali potensi desa dan mengembangkannya sebagai destinasi wisata unggulan yang berdampak pada pengentasan kemiskinan dan seperti apa dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan.

Tulisan ini bertujuan untuk “melengkapi kekurangan” studi-studi terdahulu dengan mengeksplorasi persepsi masyarakat lokal terhadap pemberdayaan dalam konsep pengembangan pariwisata di Lampung Barat. Penelitian ini juga bermaksud untuk menganalisis bagaimana komunitas lokal memberdayakan penduduk lokal dalam menggali dan mengembangkan pariwisata desa, yang sekaligus menjadi upaya untuk menekan angka kemiskinan ekstrem desa. Penelitian ini juga mencoba menelaah sinergi komunitas dan pemerintah dalam mendukung dan memfasilitasi

proses pemberdayaan. Hal ini tidak terlepas dari temuan yang dieksplor oleh Choi dan Murray (2010) serta Aghazamani dan Hunt (2017) yang melihat bahwa pemerintah dan stakeholder memiliki peranan penting dalam pemberdayaan pariwisata. Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran Scheyvens (1999) dengan menggunakan tiga dimensi utama dalam pemberdayaan --politik, sosio-ekonomi, dan psikologi.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa proses pemberdayaan yang berdampak secara ekonomi merupakan akibat dari partisipasi aktif komunitas pemberdayaan lokal dalam menggali dan mengelola destinasi wisata Kampung Kopi Rigis. Hal ini juga tidak terlepas dari peningkatan kapabilitas masyarakat dan keterlibatan pemerintah dan komunitas dalam memfasilitasi berjalannya proses pemberdayaan. Proses pemberdayaan memungkinkan semua pihak berdaya, tumbuh, dan menjadi aktor ekonomi dalam keluarga dan terselesaikannya ketimpangan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Kampung Kopi Rigis Jaya sejauh ini membawa perubahan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi warga. Dahulu penduduk lokal yang hanya berfokus pada aktifitas pertanian masing-masing, saat ini mereka menjadi penggerak dan pengelola destinasi wisata yang dikelola secara kolektif.

2. Metode

Penelitian kualitatif ini dilakukan di Desa Rigis Jaya Lampung Barat yang bergerak dalam pengembangan destinasi wisata berbasis alam. Pemilihan tempat ini didasari oleh inovasi gerakan pengembangan potensi desa menjadi destinasi wisata rintisan yang berdampak pada penekanan angka kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada gerakan pemberdayaan yang digerakkan oleh komunitas dan dukungan stakeholder dalam membangun destinasi wisata Kampung Kopi Rigis Jaya sebagai kampung wisata dan pusat pembelajaran kopi.

Penelitian ini bermula dari penyiapan instrumen-instrumen penelitian yang kemudian diformulasikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kemudian pengumpulan data dilakukan untuk melihat fenomena yang sedang terjadi. Setelah data primer dan sekunder terkumpul dan dianalisis dengan menggunakan tiga

proses (penyusunan, pengkategorian, dan pengolahan data) data-data dipresentasikan ke dalam narasi deskriptif yang sistematis dan logis. Proses-proses ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran sebuah fenomena yang berkembang di masyarakat dimana proses pemberdayaan berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, interview, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk dapat menggambarkan proses transformasi yang terjadi di masyarakat sebelum dan sesudah adanya gerakan pemberdayaan pariwisata. Wawancara dilakukan langsung secara semi-terstruktur kepada S sebagai Kepala Desa (peratin), R pengelola Bumdes, BR, NR, dan YP sebagai anggota kelompok sadar wisata sekaligus penggerak pemberdayaan, BS, CH, K, IU, M, F, Su, dan Ng sebagai warga, TU sebagai Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata. Sementara itu, studi pustaka diambil dari buku, jurnal, dan dokumentasi lainnya yang dapat mendukung proses penelitian.

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi merupakan praktik penggunaan metode dan sumber data untuk mempelajari sebuah fenomena yang sama (Carter *et al.*, 2014). Metode triangulasi ini menekankan sebuah analisis dari berbagai bentuk data yang terkumpulkan. Metode ini lebih kepada proses penangkapan sebuah informasi, realitas sosial, dan kejadian-kejadian yang sistematis dan diungkapkan secara deskriptif-analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Kampung Rigin

Desa wisata ini terletak di Kecamatan Air Hitam, Lampung Barat dengan fokus pada pengembangan wisata Kopi. Desa Rigin Jaya memiliki lahan kopi produktif yang dimiliki oleh masyarakat setempat dan tercatat sebagai daerah penghasil kopi terbaik di Lampung Barat. Asosiasi Desa Wisata Indonesia (Asidewi) mencatat rata-rata produksi kopi Robusta di desa Rigin dalam satu hektar mencapai angka dua ton dan tingkat produktifitas kopi Robusta dalam satu tahun mencapai ± 1058 ton dengan luas perkebunan 498,34 ha (asidewi.id/sekolah-penggerak-wisata-lampung-barat).

Potensi tersebut memungkinkan untuk mengembangkannya menjadi pusat studi dan wisata

edukasi yang memiliki nilai yang tinggi. Pengembangan potensi ini pada saat yang sama mendapat repon yang baik dari pemerintah Lampung Barat. Pemerintah dalam hal ini menerbitkan Surat Keputusan Nomor B/489/314/KPTS/III.11/2011 Tentang Pekon Wisata Kampung Kopi Rigin Jaya sebagai support terhadap pengembangan desa wisata yang dikelola oleh masyarakat.

Pengembangan desa wisata ini mengoptimalkan keberadaan potensi pertanian kopi Robusta sebagai objek wisata, yang merangkum potensi pemandangan alam kawasan pertanian kopi, aktivitas produksi kopi premium dan penggunaan teknologi pertanian, serta kebudayaan masyarakat yang masih dijaga. Interaksi dengan para petani menjadi pengalaman dan pengetahuan baru bagi para wisatawan yang hadir. Mulai dari mengenal jenis kopi, rasa kopi, proses dan pemeliharaan pertanian kopi, sampai pada penyeduan dan penikmatan kopi dengan racikan yang sesuai dengan kebutuhan.

3.2. Partisipasi Komunitas dalam Pemberdayaan

3.2.1. Peningkatan Kapabilitas SDM

Pemberdayaan masyarakat menjadi metode yang dapat digunakan dalam proses dalam pengembangan desa wisata. Aktivitas pemberdayaan menawarkan gerakan-gerakan kolaboratif untuk mendorong dan meningkatkan kualitas dan kapasitas seseorang secara kolektif (Sharaunga *et al.*, 2019). Keberagaman masyarakat, baik dalam hal pengetahuan, skill, dan keterampilan membutuhkan peran komunitas lokal yang mampu mensinergikan dan membangun kapabilitas masyarakat yang tidak hanya menjadi petani kopi melainkan menjadi tuan rumah dan berkontribusi dalam pengembangan sektor pariwisata desa. Sekolah penggerak wisata menjadi satu program untuk membangun kesadaran wisata bagi semua elemen yang ada, tanpa terkecuali para petani dan anak muda. Dalam hal ini S, R, BR, NR dan YP sebagai penggerak pemberdayaan menjelaskan bahwa tujuan diadakannya sekolah penggerak wisata adalah untuk membangun kapasitas warga. Peningkatan kapabilitas masyarakat dilakukan dengan diskusi-diskusi yang terorganisir di dalam sekolah penggerak wisata. Sementara itu, YP mengungkapkan bahwa dalam mempercepat proses

transfer informasi dan pengetahuan tentang pengembangan destinasi wisata pendampingan secara internsif dilakukan dengan berkolaborasi dengan Asosiasi Desa Wisata dan kelompok sadar wisata.

Program sekolah penggerak wisata menjadi satu upaya untuk memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan kapabilitas dan kompetensi mereka sebagai penggerak dan pengelola objek wisata. Hal ini tidak terlepas dari upaya untuk menjadikan Desa Riris Jaya sebagai desa wisata yang memiliki daya tarik yang tinggi dan populer dengan konsep wisata berbasis alam. Selain itu, untuk memberdayakan masyarakat sebagai tuan rumah.

Pemberdayaan menjadi opsi pendekatan pembangunan ekonomi masyarakat secara bottom-up, atas inisiasi masyarakat. Aktivitas ini pada prinsipnya lebih efektif dijalankan daripada menggunakan pendekatan konvensional, yang dilakukan secara top-down yang cenderung dilakukan dengan analisis-analisis yang umum dan tidak melibatkan masyarakat sekitar (Stone, 2015). Secara global, proses pemberdayaan lebih elastis dilakukan dalam pembangunan ekonomi (Batliwala, 2007) yang memungkinkan adanya kesamaan hak dan kedudukan. Hal ini tidak menutup kemungkinan partisipasi aktif dari masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan secara kolektif (Kamphorst *et al.*, 1997).

3.2.2. Pelestarian Alam dan Lingkungan

Sebagai wisata desa dengan konsep alam, pelestarian lingkungan alam menjadi satu langkah untuk menarik minat wisatawan. Penurunan kualitas lingkungan, sampah, polusi udara, keasrian alam dan hilangnya kebudayaan lokal akan menjadi ancaman tidak berkelanjutan pariwisata. Inisiasi-inisiasi pembangunan pariwisata berkelanjutan penting secara kritikal untuk meningkatkan keterhubungan secara positif antara warga lokal, livelihood, dan konservasi (Hunt, 2015; Stone & Nyaupane, 2016).

Upaya-upaya pelestarian lingkungan dan alam dapat dilakukan dengan banyak hal. Pembuatan produk-produk yang ramah lingkungan, seperti totebag dan ecoprint menjadi salah satu hal yang dipromosikan oleh penggerak pemberdayaan wisata Kampung Kopi Riris Jaya.

“Pelestarian alam dan lingkungan terwujud melalui upaya-upaya pelatihan dan pendampingan pembuatan tote bag dengan ecoprint. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi produksi limbah plastik dan edukasi kepada para pengunjung” (wawancara dengan YP dan R).

Kelestarian alam menjadi satu daya tarik wisatawan hadir. Pengurangan limbah plastik, terjaganya ekosistem alam, dan terintegrasinya hubungan antara manusia, alam, dan hewan akan menciptakan nilai tersendiri. Produksi totebag dengan metode ecoprint dipergunakan untuk bingkisan oleh-oleh dan produk kopi yang dibeli oleh para pengunjung. Upaya ini selain dapat mengurangi produksi sampah plastik juga dapat mengedukasi dan memberi penyadaran kepada pengunjung yang datang untuk lebih memperhatikan lingkungan sekitar. Hal ini menjadi komitmen bersama untuk mengurangi jumlah produksi sampah plastik untuk keberlangsungan bersama.

Hal ini menjadi aspek yang harus dipikirkan untuk menjamin sebuah destinasi yang bersinergi dengan alam. Pendidikan lingkungan dalam hal ini menjadi aspek penting yang bisa dikonstruksikan selain juga memperhatikan bahasa dan metode yang digunakan (Mondino, 2019). Kebijakan penggunaan produk-produk ramah lingkungan, berdasarkan keterangan warga telah mendapat penekanan dari kepala desa.

“Pengurangan limbah mendapat dukungan dari pemerintah desa dengan diterbitkannya Peraturan Peratin Pekon Riris Jaya Nomor 03 tahun 2021 tentang pelestarian alam dan lingkungan” (wawancara dengan NR).

Isu-isu lingkungan dan sampah menjadi fokus dunia global untuk menjamin keberlanjutan pariwisata. Konsep keberlanjutan dalam pariwisata ditujukan untuk meminimalisir dampak negatif dari proses pengembangan pariwisata (Sharpley, 2017). Aspek-aspek keberlanjutan dalam dimensi ekologis menjadi satu hal penting yang harus disadari oleh banyak pihak. Kesadaran terhadap kelestarian lingkungan menjadi isu yang membutuhkan perhatian khusus karena pengaruh positifnya terhadap perilaku tanggung jawab lingkungan wisatawan (Ghazvini *et al.*, 2020; Niankara & Zoungwana, 2018). Untuk menjamin keberlanjutan

pariwisata perhatian terhadap aspek-aspek ekologis sama pentingnya dengan sosial dan ekonomi (Lee & Hsieh, 2016). Hal ini karena keberlanjutan lingkungan pada dasarnya bertujuan untuk menjamin kesejahteraan manusia (Rustam *et al.*, 2020).

3.2.3. Pelestarian Budaya sebagai Daya Tarik Pariwisata

Selain kelestarian alam, pelestarian budaya juga menjadi satu daya tarik wisatawan berkunjung. Kelestarian budaya menjadi satu dari sekian hal yang mempengaruhi minat wisatawan datang. Hal ini mengindikasikan bahwa selain potensi wisata, wisatawan akan melihat atraksi-atraksi yang ditampilkan dalam konsep wisata (Yan *et al.*, 2017).

“Pertunjukan tari dan musik daerah menjadi salah satu upaya yang terus dilakukan selain untuk menjadi daya tarik juga sebagai cara untuk melestarikan budaya” (wawancara dengan BR).

Penampilan budaya lokal, tarian, dan musik lokal memperlihatkan bahwa pengembangan wisata dapat diintegrasikan dengan pelestarian budaya. Pelestarian kebudayaan lokal menjadi diskursus penting yang harus disadari sebagai sebuah daya tarik pariwisata. Pariwisata dan budaya memiliki keterkaitan yang kuat karena budaya lokal telah menjadi daya tarikan pengalaman dan sebaliknya pariwisata menyumbang peran penting untuk lembaga budaya.

“Dalam pengembangannya wisata Kampung Kopi Rigin Jaya, masyarakat dihimbau untuk turut melestarikan kebudayaan lokal sebagai daya tarik wisatawan hadir” (wawancara dengan YP, R, dan NR).

Pariwisata dalam operasionalnya dapat membawa dampak pada nilai-nilai tradisionalitas, seni, kerajinan, arsitektur lokal, sosial budaya, pelestarian peninggalan sejarah, dan melindungi lanskap sebuah tempat (Bennett *et al.*, 2012; Xue *et al.*, 2017). Sebagai upaya pelestarian lokal, Rokhim, Yolanda, dan Sugeng (2021) menjelaskan bahwa ada upaya-upaya terstruktur dalam penerapan Sapta Pesona Pariwisata yang telah disepakati. Kesepakatan ini berlaku bagi semua pihak, tanpa terkecuali wisatawan. Kebijakan untuk melestarikan kebudayaan lokal akan membawa dampak pada

pemahaman dan pengalaman wisatawan terhadap budaya lokal. Pada saat yang sama memungkinkan warga lokal memahami budaya perkotaan dan mendorong untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya lokal (Boley *et al.*, 2014).

3.2.4. Optimalisasi Media Sosial dalam Promosi Desa Wisata

Optimalisasi media sosial dalam pengembangan destinasi wisata memerankan peran signifikan dalam banyak aspek pariwisata, terutama dalam branding, penyebaran informasi, mempengaruhi pengambilan keputusan calon pengunjung, dan membangun interaksi positif dengan konsumen. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuatan media sosial dalam pengembangan objek wisata, khususnya wisata desa atau daerah pinggiran, memiliki peran yang sangat penting (Usui *et al.*, 2018).

Dalam perjalanannya, pemberdayaan pengembangan wisata Kampung Kopi Rigin Jaya melibatkan masyarakat sebagai entitas yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang beragam. Terlebih, keterlibatan anak muda dalam hal ini akan membawa dampak yang signifikan dan mempercepat proses branding. Anak muda yang memiliki kecakapan teknologi akan memberi pengaruh dalam pengoperasian media sosial sebagai media branding.

Dalam komunikasi yang dilakukan dengan BS, CH, dan K dalam interview yang dilakukan.

“Keberadaan anak-anak muda milenial diorganisasikan untuk dapat mensupport dalam hal produksi konten promosi media sosial.”

Pelibatan generasi muda dalam pemberdayaan dalam mengoptimalkan smartphone berdampak signifikan terhadap proses promosi Desa wisata. Hal itu karena branding dengan media sosial akan memudahkan para pengunjung untuk mendapatkan informasi dan keterangan-keterangan tempat wisata yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan untuk berwisata dengan pengalaman yang bermakna dan otentik (Huang *et al.*, 2017; Wang *et al.*, 2012).

Calon pengunjung cenderung menggunakan media sosial untuk menggali informasi-informasi tentang objek wisata. Melalui media sosial memungkinkan pelancong mendapat informasi terkait nilai-nilai dan pengalaman

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019-2022

No	Destinasi	2019	2020	2021	2022
1	Kebun Raya Liwa	674.062	44.611	548.001	754.356
2	Wisata Alam Area Jaya	51.785	21.717	12.784	280.155
3	Wisata Alam Pohon Pinus	-	19.125	11.782	239.870
4	Wisata Kampung Kopi Rgis	64.331	7.349	16.417	151.262
5	Wisata Alam Bukit Bawang Bakung	17.816	7.575	5.831	55.329

Sumber: Data olah Disporapar Lampung Barat, 2022.

apa yang bisa didapatkan. Mulai dari keunikan budaya, tersedianya kuliner lokal, dan gaya hidup orang-orang lokal, baik di dalamnya terkait budaya, adat, dan kebiasaan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk hadir (Tussyadiah & Zach, 2012). Bertemu dengan orang-orang lokal, terlibat dalam kebudayaannya (Muzaini, 2006), terbangunnya interaksi-interaksi dengan kebudayaan lokal, adat istiadat, aktivitas sosial, dan lainnya menjadi motivasi tersendiri selain menikmati keindahan alam, kedamaian, dan rekreasi bagi wisatawan (Paulauskaite *et al.*, 2017). Media sosial yang dioperasikan secara konsisten dengan produksi-produksi konten akan membangun interaksi dan ulasan dari para pengunjung.

Pemanfaatan media sosial secara aktif dapat membangun interaksi dan sekaligus memengaruhi minat pelancong untuk datang. Sejauh ini jumlah kunjungan wisata datang dari wisatawan domestik dan mancanegara. Hal ini tidak terlepas dari upaya branding media sosial dan konsistensi dalam pemberdayaan.

Data kunjungan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan wisata Kampung Kopi Rgis Jaya mampu menarik atensi publik sebagai tempat untuk berwisata. Wisata Kampung Kopi Rgis menjadi destinasi wisata yang mampu menarik wisatawan untuk datang. Tercatat memiliki grafik yang meningkat secara keseluruhan. Jumlah wisatawan yang kian meningkat menunjukkan bahwa penggalan potensi dan pengembangan destinasi wisata berbasis alam dan kebudayaan ini menjadi satu pilihan wisata yang cukup kompetitif. Hal ini terbukti dalam agenda pemberian anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 yang menjadi juara 3 desa wisata rintisan.

Media sosial memediasi hubungan antara kepuasan dan keterlibatan destinasi. Dalam hal ini ulasan-ulasan

yang dilakukan oleh pengunjung secara online electronic word of mouth memediasi antara kepercayaan terhadap destinasi dan kepuasan calon pelancong yang memberi tanggapan secara online. Ulasan ini akan berpengaruh pada nilai popularitas tempat wisata dan nilai kompetitif sehingga berdampak pada tingkat kepuasan dan niat untuk berkunjung kembali serta merekomendasikan kepada publik untuk berkunjung (Kakirala & Singh, 2020). Penggunaan platform TikTok, dalam hal ini, dapat membantu pengelola dalam mempromosikan destinasi ke publik dan membuat populer tempat wisata dengan waktu yang singkat (Wengel *et al.*, 2022). TU dalam hal ini menjelaskan bahwa pembuatan konten promosi selalu dilakukan setiap harinya sebagai upaya untuk membangun popularitas destinasi wisata. Dengan mengoptimalkan peran anak-anak muda desa promosi wisata mampu menjangkau banyak kalangan dari berbagai daerah.

Konsistensi dalam memproduksi konten-konten promosi yang dilakukan oleh pengelola dan penggerak pemberdayaan pariwisata Kampung Kopi Desa Rgis Jaya setiap harinya memberi informasi-informasi terbaru tentang daya tarik wisata desa. Produksi konten promosi ini membawa dampak yang cukup signifikan terhadap minat wisatawan hadir. Optimalisasi media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan Youtube yang dikelola oleh penggerak pemberdayaan berdampak positif terhadap jumlah kunjungan dan popularitas pariwisata desa Kampung Kopi Rgis.

3.3. Kolaborasi Pengembangan Pariwisata Desa

Masyarakat lokal dalam pengembangan wisata memiliki peran vital sehingga perlu adanya dukungan dan pendampingan dalam mengembangkan pengetahuan tentang wisata (Björk, 2014). Kolaborasi menjadi satu

konsep yang berdampak pada pembangunan yang lebih cepat dengan pembagian beban. Dengan melibatkan banyak sektor (Emerson *et al.*, 2012), kolaborasi menjadi satu model yang dapat berpengaruh secara signifikan. Keterlibatan stakeholder dalam pemberdayaan pariwisata baik di dalamnya akademisi, pelaku bisnis, komunitas, pemerintah dan media yang bersifat dinamis dan fleksibel menawarkan konsep gotong royong dalam pembangunan (Calzada, 2019).

“Penetapan sebagai peringkat 3 Desa Wisata Rintisan tidak terlepas dari usaha bersama, baik dari masyarakat, komunitas penggerak pemberdayaan, pemerintah desa, pemerintah Kabupaten, dan stakeholder yang lain. Kolaborasi ini menghasilkan pencapaian yang sangat luar biasa” (wawancara dengan TU).

Kolaborasi dibangun dengan berbagai stakeholder. Pertama, kolaborasi dilakukan dengan sektor pemerintah pusat maupun daerah untuk meningkatkan fasilitas amenities, kapasitas sumber daya manusia dan bagaimana melakukan promosi desa wisata dengan baik dan berkelanjutan, mengembangkan perkebunan kopi sebagai salah satu daya tarik utama wisata desa, mengembangkan galeri UMKM, melestarikan budaya sebagai daya tarik, penguatan kelembagaan, pemanfaatan dana desa, peningkatan aksesibilitas, dan penerapan CHSE. Kedua, kolaborasi dilakukan dengan pihak akademisi yang berasal dari berbagai macam Perguruan Tinggi (UGM, UNILA, POLINELA, dan Akpar Nusantara) dalam upaya peningkatan kapabilitas sumber daya manusia dan pengembangan paket-paket wisata. Ketiga, Kolaborasi dengan komunitas, seperti komunitas Rumah Kreatif dalam kurasi produk-produk UMKM, komunitas Payungi peningkatan kapasitas SDM dan penguatan pemberdayaan, komunitas Travelin dalam upaya pengembangan pariwisata digital, Asidewi dalam hal peningkatan kapasitas SDM dan promosi desa wisata, dan beberapa komunitas lainnya yang berperan dalam promosi wisata, seperti Masata, GenPi, dan Restu Bumi. Keempat, kolaborasi terjalin dengan pelaku media, diantaranya Rilis ID, Lampung Post, GRUP RADAR, Kupas Tuntas, Tribun, Lampung TV, Traz News, Sai Bumi, Momentum dalam hal publikasi media.

Kolaborasi pada prinsipnya mendorong adanya peran aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata (Calzada,

2019). Keterlibatan stakeholder dalam pengembangan pariwisata menjadi sebuah kolaborasi dengan tujuan dan kepentingan bersama (Jaafar *et al.*, 2015). Pelibatan masyarakat lokal memungkinkan mereka untuk memiliki kendali dan rasa kepemilikan yang berdampak pada kesadaran akan nilai manfaat yang diciptakan (Rasoolimanesh *et al.*, 2015). Kolaborasi ini menekankan adanya sebuah komunikasi yang baik untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas program (Mohr & Spekman, 1994). Hal ini mengharuskan adanya koordinasi dan intensitas pertemuan untuk mendiskusikan sebuah permasalahan sehingga pelibatan stakeholder akan memberi beragam perspektif dalam menyelesaikan isu-isu yang dihadapi.

“Kolaborasi dengan lintas sektor membuat desa wisata Kampung Kopi Riris Jaya pada tahun 2021 mendapat predikat terbaik ketiga oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada Anjang Anugrah Desa Wisata Indonesia tahun 2021” (wawancara dengan TU).

Kolaborasi menjadi satu metode yang tepat dalam membangun dan mengembangkan wisata desa dengan beragam sumber daya yang ada. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, akademisi, swasta dan media menjadi langkah yang dapat diambil untuk mempercepat gerakan pemberdayaan. Model kolaborasi pentahelix dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan pada desa wisata akan menciptakan orkestrasi yang ideal dalam memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sehingga terwujud pariwisata yang berkelanjutan. Upaya-upaya kolektif dan berkesinambungan menjamin adanya pencapaian ekonomi, sosial-kebudayaan, lingkungan, dan keberlanjutan pariwisata (Salman *et al.*, 2021). Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pemberdayaan pariwisata akan menciptakan dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial ekonomi (Grieves *et al.*, 2014; Lemelin *et al.*, 2015).

3.4. Kontribusi Pemberdayaan terhadap Pengurangan Kemiskinan

Pengembangan destinasi wisata pada gilirannya berdampak secara sosial-ekonomi seperti dalam perluasan tempat penginapan, terbangunnya

transportasi jalan, tersedianya transportasi udara, listrik, internet, akses perbankan, dan beberapa infrastruktur lainnya (Alamineh *et al.*, 2023). Jaafar *et al.* (2017) menggambarkan perubahan sosial dan budaya sebagai mekanisme pengaruh pariwisata terhadap nilai, perilaku, hubungan keluarga, gaya hidup, perilaku moral, ekspresi kreatif, dan organisasi komunitas destinasi. Perubahan nilai ke arah yang lebih positif menempatkan pariwisata sebagai salah satu dimensi dalam sektor pembangunan ekonomi.

Terlibatnya penduduk lokal dalam aktivitas pemberdayaan sektor pariwisata membawa dampak terhadap penurunan angka kemiskinan ekstrem. Pemberdayaan memiliki dampak positif terhadap kemiskinan, baik di kalangan masyarakat miskin maupun rentan (Sulemana *et al.*, 2019).

“Pengembangan wisata Kampung Kopi Rgis sejauh ini berdampak tidak hanya terhadap fasilitas infrastruktur, melainkan juga berkontribusi terhadap perluasan prospek pengembangan homestay warga” (wawancara dengan IU dan F).

Pengembangan wisata desa Kampung Kopi Rgis telah menjalin kolaborasi dengan warga sekitar untuk dapat menyediakan rumah tinggal (*homestay*) sebagai fasilitas penunjang dan daya tarik pengunjung untuk tinggal lebih lama. Tercatat ada empat rumah tinggal yang siap untuk dijadikan alternatif menginap. S menjelaskan keempat rumah tinggal itu dikelola oleh warga atas inisiasi bersama. Diantaranya rumah tinggal Griya Mubarak, Dwi Utomo, Mikhaila, dan Bahtiaar. Dengan harga yang sangat terjangkau, antara Rp. 100.000 sampai Rp. 200.000 untuk satu malam. Konsep menyatu dengan rumah warga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung, dimana pengunjung akan dapat merasakan nilai-nilai kebudayaan dan membaur dengan aktivitas warga setempat. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan menambah jumlah homestay seiring jumlah permintaan untuk tinggal lebih lama di Kampung Kopi Rgis meningkat. Konsep menyatu dengan rumah warga dipilih untuk dapat memberi kesan dan nilai lokalitas bagi para pelancong.

Penduduk lokal yang dahulu hanya berfokus pada aktivitas pertanian kopi, saat ini menjadi bagian dari pengembangan objek wisata desa yang secara ekonomi meningkatkan pendapatan melalui aktivitas wisata dan

penyediaan fasilitas penginapan. Kontribusi ekonomi ini menjadi salah satu motivasi penting bagi komunitas untuk mempertimbangkan potensi pariwisata sebagai pembangunan dan pemerataan ekonomi (Andereck *et al.*, 2005) dengan adanya upaya penciptaan lapangan kerja (Almeida García *et al.*, 2015).

“Pengembangan pariwisata meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini tergambarkan dengan terserapnya tenaga kerja lokal dan terlibatnya penduduk lokal dalam aktivitas ekonomi, seperti dalam penjualan produk madu” (wawancara dengan Su dan M).

Peningkatan harga tenaga kerja lokal, berubahnya model mata pencaharian ekonomi masyarakat dari petani menjadi fasilitator wisata, dan perubahan-perubahan lainnya menjadi akibat dari terkontrolnya proses pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata desa membawa dampak ekonomi bagi penggerak kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Tercatat sejak tahun 2018 sampai tahun 2021 jumlah pendapatan yang diterima dari pengembangan wisata berdasarkan keterangan dari R selaku pengelola Pokdarwis lebih kurang Rp. 500.000.000. Jumlah tersebut belum total keseluruhan dari pendapatan yang diterima oleh UMKM yang dikelola secara mandiri oleh warga, omset penginapan, omset penjualan produk kreatif lainnya, dan fasilitator wisata desa.

Sementara itu, dalam aktivitas sosial masyarakat, banyak penduduk lokal yang terberdayakan sebagai mesin pembangunan. Penekanannya terletak pada lestari budaya lokal dengan munculnya aktivitas usaha kecil dan menengah dan termotivasinya generasi muda dan perempuan untuk menjadi wirausaha (Liasidou *et al.*, 2021). Perubahan sosial diakui sebagai alat yang bermanfaat untuk membantu pertumbuhan pariwisata dan menjadi prasyarat penting dalam terciptanya pariwisata berkelanjutan (Wang & Wang, 2019).

Sebagai salah satu pedagang, M, menyebutkan bahwa pendapatannya meningkat, selain dari lahan pertanian juga dari hasil jual beli kerajinan. Hal lain juga dijelaskan oleh F, Ng, Su, dan I sebagai warga setempat yang tidak memiliki jenjang pendidikan tinggi (hanya lulus SD dan SMP) mendapat manfaat dari pengembangan kampung wisata di Pekon Rgis Jaya. Dengan adanya

pengembangan pariwisata melalui gerakan pemberdayaan beberapa penduduk mendapatkan dampak ekonomi dari penjualan madu lokal, pendapatan dari homestay, pembangunan infrastruktur, dan meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan yang dimulai dengan meningkatkan kapasitas penduduk lokal, baik dalam pengetahuan, skill, dan keterampilan melalui forum-forum pemberdayaan, pelibatan aktif masyarakat dalam pelestarian alam dan budaya sebagai daya tarik wisata, dan meningkatkan kapabilitas dalam penggunaan media sosial, khususnya anak-anak muda membawa dampak signifikan terhadap pengembangan pariwisata Desa dan pengentasan kemiskinan. Sementara itu, kolaborasi dengan berbagai stakeholder, meskipun tidak secara masif, mempercepat proses branding wisata, transfer informasi, dan aktualisasi gerakan. Pemberdayaan yang didasari oleh nilai-nilai solidaritas dan kolaboratif membawa pada konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan fokus terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan budaya. Perhatian-perhatian terhadap beberapa hal tersebut mengkonstruksikan kemampuan Desa tumbuh mandiri secara ekonomi dan dapat mengurangi angka kemiskinan ekstrem desa. Dalam beberapa tahun terakhir pengembangan pariwisata menjadi satu aktivitas yang dapat mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan perekonomian masyarakat pinggiran ([Asmelash & Kumar, 2019](#); [Gius, 2017](#); [Zhao & Timothy, 2015](#)). Proses pemberdayaan ini di lain sisi juga mendorong keterlibatan anak-anak muda dalam gerakan pemberdayaan sehingga dapat mendorong mereka turut dalam aktivitas ekonomi, tanpa terkecuali perempuan.

Studi melengkapi studi sebelumnya bahwa peningkatan kapabilitas masyarakat lokal sebagai kelompok sadar wisata, perhatian terhadap kelestarian alam dan budaya lokal, serta optimalisasi teknologi menjadi prasyarat penting untuk menjamin keberlanjutan pariwisata. Melalui proses pemberdayaan komunitas memiliki kontribusi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dan mengaktualisasikannya dalam gerakan pengembangan destinasi wisata. Pengembangan wisata ini selain mampu meningkatkan pendapatan ekonomi dan menekan angka kemiskinan juga mendorong penduduk lokal untuk menjaga lingkungan,

melestarikan kebudayaan (tari dan musik lokal), dan memberdayakan anak-anak muda, tanpa terkecuali perempuan untuk bersama membangun ekonomi. Integrasi komunitas pemberdayaan dan pemerintah desa dan daerah membawa perubahan yang lebih positif meskipun hal tersebut kembali lagi kepada masyarakat.

4. Kesimpulan

Pencapaian-pencapaian dalam pemberdayaan tidak terlepas dari peran komunitas, yang menemani, mendampingi, dan berkolaborasi dengan berbagai stakeholder. Potensi wisata yang mulanya tidak terkelola, bahkan cenderung terabaikan, melalui proses transformasi ilmu pengetahuan dari komunitas terbangunlah sebuah destinasi wisata berbasis alam yang memiliki daya tarik. Keterlibatan masyarakat lokal dalam gerakan pemberdayaan ini menjadi aspek vital terkelolanya potensi wisata menjadi destinasi wisata rintisan unggulan. Optimalisasi media sosial sebagai media branding dalam proses pengembangan destinasi menjadi kunci utama dalam memperluas jangkauan promosi sehingga membawa dampak pada meningkatnya jumlah kunjungan wisata. Hal ini mengindikasikan bahwa perhatian terhadap sumber daya manusia, teknologi, dan faktor-faktor eksternal memiliki signifikansi terhadap produktivitas dan efisiensi pengembangan pariwisata.

Konsep pemberdayaan yang dipakai dalam penelitian menunjukkan ditemukannya bukti bagaimana masyarakat dapat berdaya dan keluar dari keterpurukan ekonomi. Kontribusi komunitas dalam proses pemberdayaan selain membawa pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, juga menjadi aktor vital dalam meningkatkan kapabilitas masyarakat sebagai subjek pemberdayaan pariwisata, mendorong pelestarian lingkungan dan budaya sebagai sebuah atraksi pariwisata, dan mengoptimalkan teknologi sebagai media promosi.

Studi ini mengarah pada bagaimana pemberdayaan dilakukan dan digerakkan oleh komunitas lokal sehingga ini terbatas pada perspektif warga lokal, komunitas pemberdaya, dan pemerintah. Hal ini memungkinkan untuk dilihat dan dianalisis dari perspektif yang lain dengan konsep dan teori yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada para kolega yang telah membantu proses penelitian ini. Terkhusus untuk penduduk Desa (Pekon) Rigin Jaya sebagai lokasi penelitian.

Referensi

- Aghazamani, Y., & Hunt, C. A. (2017). Empowerment in tourism: A review of peer-reviewed literature. *Tourism Review International*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Alamineh, G. A., Hussein, J. W., Endaweke, Y., & Taddesse, B. (2023). The local communities' perceptions on the social impact of tourism and its implication for sustainable development in Amhara regional state. *Heliyon*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Almeida García, F., Balbuena Vázquez, A., & Cortés Macías, R. (2015). Resident's attitudes towards the impacts of tourism. In *Tourism Management Perspectives (Vol. 13)*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Andereck, K. L., Valentine, K. M., Knopf, R. C., & Vogt, C. A. (2005). Residents' perceptions of community tourism impacts. *Annals of Tourism Research*, 32(4). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Asmelash, A. G., & Kumar, S. (2019). Assessing progress of tourism sustainability: Developing and validating sustainability indicators. *Tourism Management*, 71. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Batliwala, S. (2007). Taking the power out of empowerment - An experiential account. *Development in Practice*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Bello, F. G., Carr, N., & Lovelock, B. (2016). Community participation framework for protected area-based tourism planning. *Tourism Planning and Development*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Bennett, N., Lemelin, R. H., Koster, R., & Budke, I. (2012). A capital assets framework for appraising and building capacity for tourism development in aboriginal protected area gateway communities. *Tourism Management*, 33(4). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Björk, P. (2014). The DNA of Tourism Service Innovation: A Quadruple Helix Approach. *Journal of the Knowledge Economy*, 5(1). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Boley, B. B., Ayscue, E., Maruyama, N., & Woosnam, K. M. (2017). Gender and empowerment: assessing discrepancies using the resident empowerment through tourism scale. *Journal of Sustainable Tourism*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Boley, B. B., & McGehee, N. G. (2014). Measuring empowerment: Developing and validating the Resident Empowerment through Tourism Scale (RETS). *Tourism Management*, 45. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Boley, B. B., McGehee, N. G., Perdue, R. R., & Long, P. (2014). Empowerment and resident attitudes toward tourism: Strengthening the theoretical foundation through a Weberian lens. *Annals of Tourism Research*, 49. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Butler, G. (2017). Fostering community empowerment and capacity building through tourism: perspectives from Dullstroom, South Africa. *Journal of Tourism and Cultural Change*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Calzada, I. (2019). Local entrepreneurship through a multistakeholders' tourism living lab in the post-violence/peripheral era in the Basque Country. *Regional Science Policy and Practice*, 11(3). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Campón-Cerro, A. M., Folgado-Fernández, J. A., & Hernández-Mogollón, J. M. (2017). Rural destination development based on olive oil tourism: The impact of residents' community attachment and quality of life on their support for tourism development. *Sustainability (Switzerland)*, 9(9). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Canavan, B. (2016). Tourism culture: Nexus, characteristics, context and sustainability. *Tourism Management*, 53. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The Use of Triangulation in Qualitative Research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545-547. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Choi, H. C., & Murray, I. (2010). Resident attitudes toward sustainable community tourism. *Journal of Sustainable Tourism*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Ghazvini, S. A. M., Timothy, D. J., & Sarmento, J. (2020). Environmental concerns and attitudes of tourists towards national park uses and services. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Gius, C. (2017). Facing the pain of others: perspectives on international volunteer tourism between agency and spectatorship. *Current Issues in Tourism*, 20(15). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Grieves, M., Adler, M., & King, R. (2014). To Preserve the Mountains and the Community: Indigenous Ecotourism as a Sustainable Development Strategy. *Social Thought and Research*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Huang, C. D., Goo, J., Nam, K., & Yoo, C. W. (2017). Smart tourism technologies in travel planning: The role of exploration and exploitation. *Information and Management*, 54(6). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Hunt, C. A. (2015). Can ecotourism deliver real economic, social, and environmental benefits? A study of the Osa Peninsula, Costa Rica. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(3), 339-357. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Istiqomah, Adawiyah, W. R., Praptapa, A., Kusuma, P. D. I., & Sholikhah, Z. (2020). Promoting local potential as a strategy to develop tourism village. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 31(3). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Jaafar, M., Noor, S. M., & Rasoolimanesh, S. M. (2015). Perception of young local residents toward sustainable conservation programmes: A case study of the Lenggong World Cultural Heritage Site. *Tourism Management*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Joo, D., Woosnam, K. M., Strzelecka, M., & Boley, B. B. (2020). Knowledge, empowerment, and action: testing the empowerment theory in a tourism context. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(1). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Kakirala, A. K., & Singh, D. P. (2020). The Mediating Role of Social Media in Tourism: An eWOM Approach. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Kamphorst, D., Koopmanschap, E., & Oudwater, N. (1997). Effective participation in wildlife management in Zimbabwe's CAMPFIRE programme. *European Journal of Agricultural Education and Extension*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Lee, T. H., & Hsieh, H. P. (2016). Indicators of sustainable tourism: A case study from a Taiwan's wetland. *Ecological Indicators*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Lemelin, R. H., Koster, R., & Youroukos, N. (2015). Tangible and intangible indicators of successful aboriginal tourism initiatives: A case study of two successful aboriginal tourism lodges in Northern Canada. *Tourism Management*, 47. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Liasidou, S., Stylianou, C., Berjokina, G., & Garanti, Z. (2021). Residents' perceptions of the environmental and social impact of tourism in rural areas. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Mastika, I. K., & Nimran, U. (2020). Destination branding model of an ecological tourism village in Bali, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 31(3). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Mohr, J., & Spekman, R. (1994). Characteristics of partnership success: Partnership attributes, communication behavior, and conflict resolution techniques. *Strategic Management Journal*, 15(2). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)

- Mondino, E. (2019). Ecotourism as a learning tool for sustainable development. The case of Monviso Transboundary Biosphere Reserve, Italy. *Journal of Ecotourism*, 18(2), 107–121. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Muresan, I. C., Oroian, C. F., Harun, R., Arion, F. H., Porutiu, A., Chiciudean, G. O., Todea, A., & Lile, R. (2016). Local residents' attitude toward sustainable rural tourism development. *Sustainability (Switzerland)*, 8(1). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Muzaini, H. (2006). Backpacking Southeast Asia: Strategies of "looking local." *Annals of Tourism Research*, 33(1). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Niankara, I., & Zoungrana, D. T. (2018). Interest in the biosphere and students environmental awareness and optimism: A global perspective. *Global Ecology and Conservation*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Noe, C., & Kangalawe, R. Y. M. (2015). Wildlife protection, community participation in conservation, and (Dis) empowerment in Southern Tanzania. *Conservation and Society*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Novelli, M. (2015). Tourism and development in sub-Saharan Africa: Current issues and local realities. In *Tourism and Development in Sub-Saharan Africa: Current issues and local realities*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Paulauskaite, D., Powell, R., Coca-Stefaniak, J. A., & Morrison, A. M. (2017). Living like a local: Authentic tourism experiences and the sharing economy. *International Journal of Tourism Research*, 19(6). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Purnomo, S., Rahayu, E. S., Riani, A. L., Suminah, S., & Udin, U. (2020). Empowerment model for sustainable tourism village in an emerging country. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Rasoolimanesh, S. M., Jaafar, M., Kock, N., & Ramayah, T. (2015). A revised framework of social exchange theory to investigate the factors influencing residents' perceptions. *Tourism Management Perspectives*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Rasoolimanesh, S. M., Ringle, C. M., Jaafar, M., & Ramayah, T. (2017). Urban vs. rural destinations: Residents' perceptions, community participation and support for tourism development. *Tourism Management*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Rustam, A., Wang, Y., & Zameer, H. (2020). Environmental awareness, firm sustainability exposure and green consumption behaviors. *Journal of Cleaner Production*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Salman, A., Jaafar, M., & Mohamad, D. (2021). Understanding the importance of stakeholder management in achieving sustainable ecotourism. In *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* (Vol. 29, Issue 1). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Scheyvens, R., Carr, A., Movono, A., Hughes, E., Higgins-Desbiolles, F., & Mika, J. P. (2021). Indigenous tourism and the sustainable development goals. *Annals of Tourism Research*, 90. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Scheyvens, R., & Hughes, E. (2019). Can tourism help to "end poverty in all its forms everywhere"? The challenge of tourism addressing SDG1. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Sharaunga, S., Mudhara, M., & Bogale, A. (2019). Conceptualisation and Measurement of Women's Empowerment Revisited. *Journal of Human Development and Capabilities*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Sharpley, R. (2017). Rural tourism and sustainability - a critique. In *New Directions in Rural Tourism*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Stone, L. S., & Nyaupane, G. P. (2016). Africans and protected areas: North-South perspectives. *Annals of Tourism Research*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Stone, M. T. (2015). Community empowerment through community-based tourism: The case of chobe enclave conservation trust in Botswana. In *Institutional Arrangements for Conservation, Development and Tourism in Eastern and Southern Africa: A Dynamic Perspective*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Sulemana, M., Malongza, B. F. I., & Abdulai, M. (2019). Assessment of the Livelihood Empowerment Against Poverty programme in Karaga district, Ghana. *Development in Practice*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Tussyadiah, I. P., & Zach, F. J. (2012). The role of geo-based technology in place experiences. *Annals of Tourism Research*, 39(2). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Usui, R., Wei, X., & Funck, C. (2018). The power of social media in regional tourism development: a case study from Ijūnosima Island in Hiroshima, Japan. In *Current Issues in Tourism*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Wang, D., Park, S., & Fesenmaier, D. R. (2012). The Role of Smartphones in Mediating the Touristic Experience. *Journal of Travel Research*, 51(4). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Wang, W., & Wang, S. (2019). Urban residents' place-based perceptions and attitudes toward tourism development: a comparison between the United States and China. *Journal of Quality Assurance in Hospitality and Tourism*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Wengel, Y., Ma, L., Ma, Y., Apollo, M., Maciuk, K., & Ashton, A. S. (2022). The TikTok effect on destination development: Famous overnight, now what? *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Xue, L., Kerstetter, D., & Hunt, C. (2017). Tourism development and changing rural identity in China. *Annals of Tourism Research*, 66. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Yan, L., Gao, B. W., & Zhang, M. (2017). A mathematical model for tourism potential assessment. *Tourism Management*, 63, 355–365. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Yu, C. Y. (2018). An application of sustainable development in indigenous people's revival: The history of an indigenous tribe's struggle in Taiwan. *Sustainability (Switzerland)*, 10(9). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Zhao, S. N., & Timothy, D. J. (2015). Governance of red tourism in China: Perspectives on power and guanxi. *Tourism Management*, 46. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)